PENGARUH MATERIALISME, PENDAPATAN, DAN MOTIVASI TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN DENGAN *SELF-CONTROL* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Pada Pelaku Usaha Wisata Kuliner Oepoi Kota Kupang)

Oleh:

Ignasius Katu[1], Paulina Y. Amtiran[2], Christien C. Foenay[3], Petrus E. de Rozari[4]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya perilaku pengelolaan keuangan bagi keberlangsungan usaha yang dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti materialisme, motivasi, *self-control*, dan faktor ekonomi seperti pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh materialisme, pendapatan, dan motivasi terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan *self-control* sebagai variabel moderasi pada pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh sehingga diperoleh 40 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah Moderated Regression Analysis (MRA) dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materialisme berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang. Pendapatan dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sementara itu, *self-control* tidak mampu memoderasi pengaruh materialisme, pendapatan, dan motivasi terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan dorongan untuk mempertahankan usaha dibandingkan faktor psikologis individual

Kata Kunci: Materialisme, Pendapatan, Motivasi, *Self-Control*, Perilaku Pengelolaan Keuangan.

THE INFLUENCE OF MATERIALISM, INCOME, AND MOTIVATION ON FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR WITH SELF-CONTROL AS A MODERATING VARIABLE

(A Study of Culinary Tourism Business Owners in Oepoi, Kupang City)

By:

Ignasius Katu[1], Paulina Y. Amtiran[2], Christien C. Foenay[3], Petrus E. de Rozari[4]

ABSTRACK

This study was motivated by the importance of financial management behavior for business sustainability, which is influenced by psychological factors such as materialism, motivation, and self-control, as well as economic factors such as income. The study aimed to examine the effects of materialism, income, and motivation on financial management behavior, with self-control serving as a moderating variable, among culinary tourism business owners in Oepoi, Kupang City. This study employed a quantitative approach using a survey method. The population consisted of all culinary tourism business owners in Oepoi, Kupang City. A saturated sampling technique was applied, resulting in a sample of 40 respondents. Data were collected through questionnaires and analyzed using Moderated Regression Analysis (MRA) with the assistance of SPSS software. The results revealed that materialism had a negative but insignificant effect on financial management behavior. In contrast, income and motivation had positive and significant effects on financial management behavior. Meanwhile, self-control was unable to moderate the effects of materialism, income, and motivation on financial management behavior. The findings indicate that the financial management behavior of business owners is more strongly influenced by economic factors and the motivation to sustain their businesses than by individual psychological factors.

Keywords: *Materialism, Income, Motivation, Self-Control, Financial Management Behavior*

BAB l
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan keuangan merupakan aspek fundamental yang memengaruhi stabilitas dan kesejahteraan individu dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan tidak hanya menentukan pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan finansial dan kualitas hidup secara keseluruhan. Xiao & O'neill, (2016) menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan mencakup serangkaian keputusan dan perilaku individu dalam merencanakan, mengalokasikan, serta mengendalikan penggunaan sumber daya keuangan secara efektif guna mencapai tujuan finansial dan meminimalkan risiko ketidakstabilan ekonomi. Namun masyarakat modern, perilaku pengelolaan keuangan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor ekonomi, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial yang semakin kompleks.

Perkembangan ekonomi, kemajuan teknologi, serta perubahan gaya hidup masyarakat modern telah membawa implikasi signifikan terhadap pola konsumsi dan perilaku keuangan. Paparan media digital, kemudahan akses terhadap berbagai produk konsumsi, serta tuntutan prestise sosial mendorong individu untuk mengambil keputusan finansial yang tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional. Ariska et al., (2023) menegaskan bahwa dinamika perilaku keuangan individu terbentuk melalui interaksi antara faktor psikologis, sosial, dan ekonomi yang saling memengaruhi. Dalam kondisi ini, kemampuan individu untuk mengelola keuangan menjadi semakin bergantung pada cara mereka mengendalikan dorongan konsumtif dan menyikapi tekanan lingkungan sosial.

Salah satu faktor psikologis yang menonjol dalam membentuk perilaku keuangan adalah materialisme. Menurut Margasari et al., (2024) materialisme merupakan karakter nilai individu yang berkaitan dengan orientasi terhadap kepemilikan barang dan konsumsi, yang memiliki dampak negatif signifikan terhadap perilaku finansial seperti kesejahteraan keuangan dan pengambilan keputusan finansial yang rasional. Dalam masyarakat dengan gaya hidup modern dan konsumsi simbolik yang kuat, materialisme menjadi semakin relevan karena individu terus dihadapkan pada berbagai stimulus yang mendorong pembelian barang sebagai sarana pemenuhan kebutuhan psikologis. Sudirman et al., (2023) menegaskan bahwa tingkat materialisme yang tinggi cenderung mendorong perilaku konsumtif dan melemahkan kemampuan individu dalam merencanakan keuangan jangka panjang. Hal ini materialisme dapat menjadi faktor yang secara langsung menghambat penerapan perilaku pengelolaan keuangan yang sehat dan terencana.

Selain materialisme, motivasi juga merupakan faktor psikologis yang turut menentukan perilaku pengelolaan keuangan individu. Hengo et al., (2021) motivasi dipahami sebagai dorongan internal maupun eksternal yang mendorong individu untuk melakukan perubahan perilaku keuangan ke arah yang lebih baik, seperti keinginan meningkatkan kondisi finansial, menambah penghasilan, serta memperluas pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan. Individu dengan tingkat motivasi yang tinggi cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat dalam mengelola keuangan secara bertanggung jawab. Namun demikian, motivasi saja belum tentu cukup untuk menjamin terbentuknya perilaku pengelolaan keuangan

yang baik apabila tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan dorongan sesaat.

Di samping faktor psikologis tersebut, faktor ekonomi seperti pendapatan juga memegang peran penting dalam menentukan bagaimana individu mengambil keputusan finansial. Menurut Xiao & Porto, (2017), kondisi ekonomi dan ketersediaan sumber daya keuangan menjadi faktor penting yang memengaruhi kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan, mengelola pengeluaran, menabung, serta merencanakan keuangan untuk masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh sikap atau motivasi individu, tetapi juga sangat bergantung pada tingkat pendapatan yang dimiliki. Meskipun seseorang memiliki motivasi yang kuat untuk mengelola keuangan secara bijak, keterbatasan pendapatan dapat membatasi efektivitas penerapan perencanaan keuangan yang optimal. Oleh karena itu, pendapatan tidak hanya mencerminkan kapasitas finansial individu, tetapi juga berperan dalam menentukan sejauh mana perilaku pengelolaan keuangan dapat dijalankan secara efektif, terutama ketika individu dihadapkan pada dorongan konsumtif dan tuntutan gaya hidup modern.

Dengan demikian, pengaruh materialisme, tingkat pendapatan, dan motivasi terhadap perilaku pengelolaan keuangan tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan perlu dianalisis secara komprehensif dalam suatu kerangka konseptual yang terpadu. Hal ini menjadi semakin relevan bagi pelaku usaha yang berada pada kondisi keterbatasan pendapatan, namun menghadapi tekanan perilaku konsumtif. Dalam situasi ini, *self-control* atau kontrol diri menjadi faktor kunci yang menentukan apakah individu mampu menahan dorongan konsumtif dan

menjalankan rencana keuangan yang telah disusun. Hengo et al., (2021) menyatakan bahwa *self-control* berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan jangka pendek demi mencapai tujuan jangka panjang. Oleh karena itu, *self-control* tidak hanya berpengaruh langsung terhadap perilaku pengelolaan keuangan, tetapi juga berpotensi memperkuat atau memperlemah pengaruh materialisme, pendapatan, dan motivasi terhadap perilaku keuangan individu. Dengan kata lain, *self-control* berperan strategis sebagai variabel moderasi dalam hubungan antarvariabel tersebut.

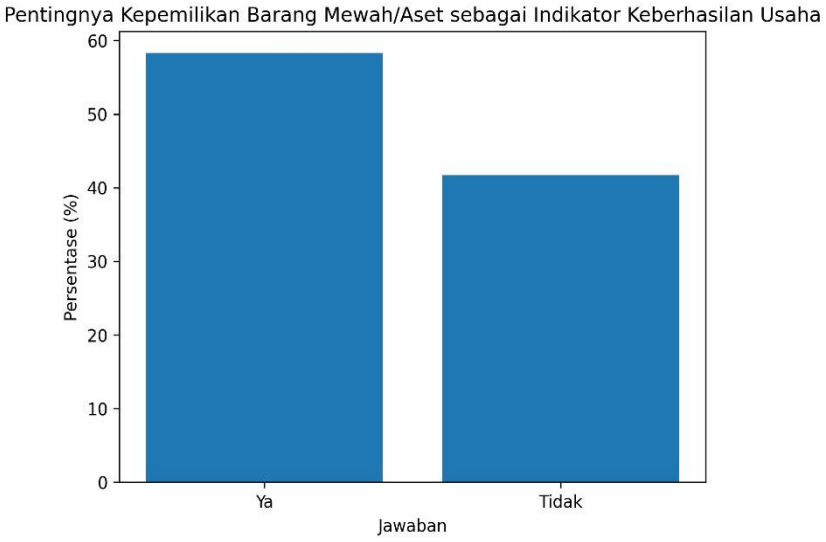
Penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan empiris mengenai hubungan antarvariabel tersebut. Trisnawati (2015) menemukan bahwa materialisme dan pengendalian diri berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan, sementara motivasi tidak signifikan. Sedangkan, Hengo et al. (2021) mengungkapkan bahwa materialisme, motivasi, dan *self-control* semuanya berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Sementara penelitian Hamdiah et al. (2025) justru menunjukkan bahwa materialisme berdampak negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Perbedaan temuan ini memperlihatkan adanya gap empiris yang memerlukan kajian lebih lanjut agar hubungan antar variabel dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Wisata Kuliner Oepoi merupakan salah satu sentra kuliner rakyat yang berkembang sebagai ruang ekonomi informal sekaligus ruang interaksi sosial di Kota Kupang. Kawasan ini berlokasi di Kelurahan Oebufu, Kecamatan Oebobo, dan dikenal sebagai tempat beraktivitasnya para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak di sektor makanan dan minuman. Hingga saat ini, Wisata Kuliner Oepoi menjadi lokasi usaha bagi 42 pelaku usaha yang secara

aktif menjalankan kegiatan usahanya. Sejak awal pendiriannya, kawasan ini dirancang sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal dengan memanfaatkan potensi konsumsi harian penduduk perkotaan. Selain itu, Wisata Kuliner Oepoi menawarkan beragam produk kuliner yang bersifat sederhana dan sesuai dengan preferensi masyarakat, mulai dari makanan siap saji, jajanan tradisional dan modern, hingga berbagai jenis minuman segar.

Hasil survei awal yang dilakukan terhadap pelaku usaha Wisata Kuliner Oepoi Kota Kupang, ditemukan bahwa orientasi materialistik pelaku usaha masih relatif cukup tinggi dan berpotensi memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan usaha. Gambaran empiris tingkat materialisme tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1 Persepsi Pelaku Usaha terhadap Kepemilikan Barang Mewah

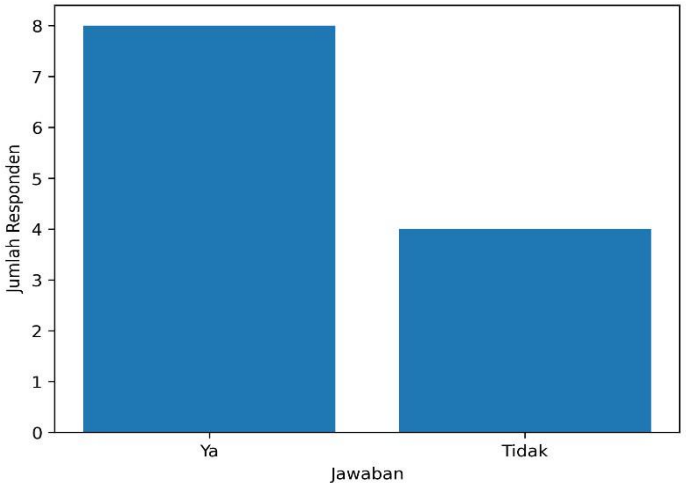


Gambar 1.1 menunjukkan bahwa sebesar 58,3% responden menjawab “Ya”, yang mengindikasikan bahwa mayoritas pelaku usaha masih memandang kepemilikan barang mewah sebagai simbol keberhasilan usaha, sementara 41,7% responden menyatakan “Tidak”. Temuan ini mencerminkan adanya tingkat

materialisme yang relatif tinggi di kalangan pelaku usaha dan akan berpotensi memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, terutama dalam proses pengambilan keputusan terkait alokasi dan prioritas penggunaan keuangan mereka.

Selain menunjukkan orientasi materialistik yang relatif tinggi, pelaku usaha wisata kuliner Oepoi kota Kupang juga memiliki kecenderungan menggunakan pendapatan usaha untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan pribadi, termasuk pembelian barang-barang mewah. Gambaran empiris mengenai penggunaan pendapatan usaha untuk kepentingan pribadi pelaku usaha ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 1.2. Penggunaan Pendapatan Usaha untuk Kebutuhan konsumtif



Gambar 1.2 memperlihatkan bahwa sekitar 66,7% mengaku pernah menggunakan pendapatan usaha untuk membeli barang-barang mewah. Sementara itu, 33,3% menyatakan tidak pernah melakukan hal tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha masih belum sepenuhnya memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Situasi ini berpotensi menurunkan kualitas pengelolaan keuangan usaha, khususnya dalam hal perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan keuangan.

Selain adanya kesenjangan empiris, penelitian yang mengkaji peran *self-control* sebagai variabel moderasi dalam perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha masih tergolong minim, terutama pada pelaku usaha sektor informal. Sebagian besar studi terdahulu cenderung berfokus pada mahasiswa, pekerja sektor formal, atau masyarakat secara umum, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik pelaku usaha kecil yang dihadapkan pada pendapatan yang tidak stabil, tuntutan kebutuhan ekonomi harian, serta keterbatasan dalam perencanaan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman empiris yang lebih komprehensif mengenai perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha Wisata Kuliner Oepoi Kota Kupang, sekaligus mengisi kekosongan literatur terkait peran *self-control* sebagai variabel moderasi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keuangan perilaku serta menjadi landasan dalam perumusan strategi dan program edukasi keuangan yang lebih tepat sasaran bagi pelaku usaha.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah materialisme berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang
2. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang
3. Apakah motivasi berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang
4. Apakah *self-control* memoderasi pengaruh materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang

5. Apakah *self-control* memoderasi pengaruh pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang
6. Apakah *self-control* memoderasi pengaruh motivasi terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang
2. Menganalisis pengaruh pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang
3. Menganalisis pengaruh motivasi terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang
4. Untuk menguji apakah *self-control* memoderasi hubungan antara materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang
5. Untuk menguji apakah *self-control* memoderasi hubungan antara pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang
6. Untuk menguji apakah *self-control* memoderasi hubungan antara motivasi terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu perilaku keuangan *(financial behavior)* dengan menghadirkan bukti empiris mengenai bagaimana faktor psikologis materialisme, motivasi, dan *self-control* serta faktor ekonomi berupa pendapatan memengaruhi pengelolaan keuangan.

2.Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pelaku usaha wisata kuliner oepoi kota kupang dalam merancang edukasi keuangan yang lebih terarah. Pemahaman mengenai aspek-aspek yang mendorong atau menghambat pengelolaan keuangan dapat membantu pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang membangun perilaku finansial yang lebih rasional, mengurangi kecenderungan konsumtif, dan meningkatkan kemampuan merencanakan kebutuhan jangka panjang.

BAB ll
TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Kajian Teoritis

2.1.1 Teori Perilaku Keuangan (*Theory Behavior Finance)*

Teori Perilaku Keuangan *(Behavioral Finance Theory)* merupakan cabang ilmu keuangan yang menjelaskan bahwa keputusan keuangan individu tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, emosional, serta lingkungan dalam proses pengambilan keputusan keuangan. Menurut Wahyuni & Ramadhan (2022) perilaku keuangan merupakan pola perilaku individu dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan yang dipengaruhi oleh aspek psikologis, emosi, sifat, kebiasaan, dan lingkungan sosial sehingga memengaruhi tindakan keuangan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Barberis et al., (2018) *behavioral finance* mengintegrasikan ilmu psikologi ke dalam keuangan untuk menjelaskan mengapa individu seringkali menyimpang dari perilaku rasional. Individu cenderung menggunakan heuristik atau jalan pintas dalam berpikir, terutama ketika menghadapi keterbatasan informasi dan tekanan waktu. Heuristik ini dapat memunculkan bias seperti *overconfidence*, mental *accounting*, dan *loss aversion*, yang secara langsung memengaruhi cara seseorang mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, maupun keputusan investasi. Kondisi ini relevan dalam kehidupan ekonomi modern, di mana akses informasi yang luas tidak selalu diikuti dengan kemampuan

pengambilan keputusan yang optimal

Prospect Theory yang dikembangkan oleh Kahneman & Tversky (1979) dan kemudian diperkuat dalam berbagai studi menjadi fondasi utama dalam teori perilaku keuangan. Teori ini menjelaskan bahwa individu lebih sensitif terhadap kerugian dibandingkan keuntungan dengan nilai yang sama. Dalam praktik pengelolaan keuangan, kecenderungan menghindari kerugian seringkali membuat individu menunda keputusan penting, bersikap terlalu hati-hati, atau justru mengambil risiko yang tidak terukur untuk menutupi kerugian sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi subjektif terhadap risiko memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan perhitungan rasional semata.

Selanjutnya, aspek kepercayaan diri berlebih *(overconfidence)* juga menjadi perhatian penting dalam kajian *behavioral finance* modern. Baker & Ricciardi (2017) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung meyakini bahwa mereka mampu mengendalikan hasil keputusan keuangan, meskipun tidak didukung oleh informasi yang memadai. Dalam pengelolaan keuangan pribadi maupun usaha kecil, kondisi ini dapat mendorong keputusan yang agresif, seperti penggunaan dana tanpa perencanaan yang matang atau pengambilan kredit yang melebihi kapasitas kemampuan membayar.

Selain faktor individual, teori perilaku keuangan juga menekankan pengaruh faktor sosial dan budaya. Menurut Suyanto (2022) lingkungan sosial, gaya hidup, dan interaksi individu dalam masyarakat memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan seseorang, karena lingkungan sekitar dapat membentuk kebiasaan, pola konsumsi, serta cara individu mengambil keputusan keuangan, nilai-nilai sosial, gaya hidup, serta tekanan kelompok dapat mendorong perilaku konsumtif atau

keputusan keuangan yang kurang rasional. Dengan demikian, perilaku keuangan tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial tempat individu berada.

Dalam kerangka penelitian ini, teori perilaku keuangan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara faktor psikologis dengan pengelolaan keuangan. Pemahaman terhadap bias perilaku, sikap terhadap risiko, dan persepsi individu terhadap uang menjadi landasan teoritis untuk menganalisis bagaimana keputusan keuangan diambil dan bagaimana dampaknya terhadap kondisi keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, teori ini relevan digunakan sebagai dasar dalam menjelaskan fenomena keuangan kontemporer yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh teori keuangan tradisional.

2.1.2 Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action (TRA))*

Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action)* merupakan teori perilaku yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein (1975) , dan hingga kini tetap menjadi acuan penting dalam menjelaskan bagaimana keyakinan dan norma sosial memengaruhi perilaku individu. Menurut Fishbein & Ajzen (1975) *Theory of Reasoned Action (TRA)* menyatakan bahwa perilaku seseorang terutama ditentukan oleh niat berperilaku *(behavioral intention),* yaitu keinginan atau kesiapan individu untuk melakukan suatu tindakan. Niat tersebut terbentuk dari dua komponen utama yaitu :

1. Sikap Terhadap Perilaku *(attitude toward the behavior)*

   Sikap terhadap perilaku mencerminkan sejauh mana individu menilai suatu tindakan sebagai hal yang baik atau buruk berdasarkan keyakinannya terhadap hasil yang mungkin ditimbulkan oleh perilaku tersebut. Jika seseorang percaya bahwa suatu tindakan akan menghasilkan konsekuensi

positif, maka niat untuk melakukan tindakan tersebut akan semakin kuat (Lajuni et al., 2017).

2. Norma Subjektif *(subjective norm).*

   Menggambarkan persepsi individu terhadap tekanan sosial dari lingkungan sekitar untuk bertindak atau tidak bertindak dengan cara tertentu. Norma ini berasal dari pandangan orang-orang penting di sekitarnya, seperti keluarga, teman, atau masyarakat yang dianggap memiliki pengaruh terhadap keputusan individu. Ketika seseorang merasa bahwa lingkungan sosialnya mendukung suatu tindakan, ia cenderung memiliki niat yang lebih tinggi untuk melakukannya (Dewi & Rahyuda, 2020; Yuliana, 2019).

Teori ini memberikan dasar konseptual bahwa perilaku pengelolaan keuangan tidak semata-mata bergantung pada faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh proses kognitif dan sosial yang membentuk niat untuk bertindak. Semakin positif sikap terhadap pengelolaan keuangan dan semakin kuat dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula kemungkinan individu menunjukkan perilaku keuangan yang sehat. Oleh karena itu, *Theory of Reasoned Action (TRA)* relevan dijadikan landasan teoritis dalam penelitian yang mengkaji hubungan antara materialisme, motivasi dan *self-control* terhadap perilaku pengelolaan keuangan, karena teori ini menjelaskan bagaimana niat yang terbentuk dari sikap dan norma dapat memengaruhi perilaku finansial aktual pelaku usaha.

2.1.3 Teori Perilaku Terencana *(Theory of Planned Behavior (TPB))*

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang dikemukakan oleh Ajzen, (1991) dan terus diperkuat oleh riset-riset kontemporer dalam bidang perilaku manusia. *Theory of*

Planned Behavior (TPB) menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh niat berperilaku *(behavioral intention),* yang dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu :

1. Sikap Terhadap Perilaku *(attitude toward the behavior*)

   Sikap terhadap perilaku menggambarkan sejauh mana individu menilai suatu tindakan sebagai sesuatu yang positif atau negatif berdasarkan pengalaman dan keyakinan mengenai konsekuensi dari tindakan tersebut. Semakin positif pandangan seseorang terhadap suatu perilaku, semakin besar kecenderungan individu tersebut untuk melakukannya (Lajuni et al., 2017).

2. Norma Subjektif (*subjective norm*)

   Mengacu pada tekanan sosial atau persepsi individu tentang pandangan orang lain yang dianggap penting terhadap perilaku yang akan dilakukan. Norma sosial ini dapat berupa dukungan atau harapan dari keluarga, teman, atau lingkungan sekitar yang memengaruhi keputusan seseorang untuk bertindak (Yuliana, 2019).

3. Persepsi Kontrol Perilaku *(perceived behavioral control)*

   Menjelaskan sejauh mana individu merasa memiliki kemampuan, kesempatan, dan sumber daya untuk melaksanakan suatu perilaku Jika seseorang meyakini bahwa dirinya mampu mengendalikan tindakan tertentu, maka niat untuk melaksanakan perilaku tersebut akan semakin kuat.

Theory of Planned Behavior memberikan penjelasan bahwa perilaku finansial yang baik, seperti kemampuan menabung, mengontrol pengeluaran, dan menghindari konsumtif, merupakan hasil dari niat yang terbentuk melalui sikap

positif terhadap pengelolaan uang, norma sosial yang mendukung, serta keyakinan akan kemampuan diri dalam mengatur keuangan (Afiatin et al., 2022).

Dengan demikian, *Theory of Planned Behavior* merupakan kerangka konseptual yang relevan untuk menjelaskan bagaimana faktor psikologis dan sosial membentuk niat serta perilaku pengelolaan keuangan.Teori ini juga memperluas pemahaman dari *Theory of Reasoned Action* dengan menambahkan elemen kontrol diri sebagai penentu utama dalam membentuk perilaku aktual, sehingga sangat sesuai untuk menelaah pengaruh materialisme, pendapatan, dan motivasi, terhadap perilaku pengelolaan keuangan individu di lingkungan sosial.

2.1.4 Konsep Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu aspek fundamental dalam studi manajemen keuangan yang menekankan bagaimana individu merencanakan, mengalokasikan, dan mengendalikan sumber daya finansial secara efektif agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Menurut Widasari et al., (2024) pengelolaan keuangan mencakup perencanaan, pencatatan, pengendalian arus kas, serta evaluasi penggunaan dana secara sistematis. Tujuan utama dari praktik ini adalah menjaga stabilitas dan keberlanjutan finansial, terutama dalam lingkup usaha kecil dan menengah. Pengelolaan keuangan tidak sebatas mengatur pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga melibatkan proses pengambilan keputusan finansial yang rasional sesuai kondisi usaha.

Pada level individu, pengelolaan keuangan menjadi semakin penting mengingat keterbatasan pendapatan dan meningkatnya kebutuhan hidup. Anjani & Darto (2023) menegaskan bahwa perilaku pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengatur anggaran, menabung, serta mengelola utang,

yang sangat berkaitan dengan literasi keuangan dan *self-control*. Tanpa pengelolaan keuangan yang baik, individu berisiko mengalami ketidakseimbangan keuangan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan jangka panjang.

Selain itu, Ratnasari et al (2025) menunjukkan bahwa perilaku konsumtif dapat ditekan apabila individu memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik, terutama dalam mengendalikan pengeluaran, menetapkan prioritas kebutuhan, dan menyusun tujuan keuangan. Faktor pendapatan, motivasi, dan gaya hidup turut memengaruhi bagaimana individu menyusun strategi pengelolaan keuangannya. Menurut, Xiao, (2016) indikator pengelolaan keuangan meliputi beberapa dimensi utama sebagai berikut:

1. Perencanaan keuangan

   Indikator ini menunjukkan sejauh mana individu melakukan perencanaan terhadap penggunaan pendapatan yang dimilikinya. Perencanaan keuangan mencakup penyusunan anggaran, penetapan prioritas kebutuhan, serta perencanaan tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang.

2. Pengendalian pengeluaran

   Pengendalian pengeluaran menggambarkan kemampuan individu dalam membatasi dan mengatur pengeluaran agar sesuai dengan pendapatan.

3. Perilaku menabung

   Indikator ini mencerminkan kebiasaan individu dalam menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan atau dana cadangan. Menabung menunjukkan orientasi keuangan jangka panjang dan kesiapan menghadapi risiko keuangan.

Secara keseluruhan, indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan merupakan perilaku yang bersifat terencana, terkendali, dan berorientasi pada keberlanjutan finansial. Dalam penelitian ini, pengelolaan keuangan diposisikan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh materialisme, pendapatan, dan motivasi, serta dimoderasi oleh *self-control*.

2.1.5 Konsep Materialisme

Materialisme merupakan orientasi nilai yang menekankan pentingnya kepemilikan barang sebagai ukuran kesuksesan, kebahagiaan, dan kesejahteraan individu (Richins, 2010). Materialisme tidak sekadar dimaknai sebagai perilaku konsumsi berlebihan, melainkan lebih pada sebuah orientasi nilai yang memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri serta lingkungannya.

Menurut Górnik-Durose, (2020) terdapat hubungan negatif antara materialisme dan kesejahteraan psikologis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu dengan tingkat materialisme tinggi, khususnya pada dimensi *"possession-defined happiness",* cenderung merasakan kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat materialisme lebih rendah .

Hasil penelitian mereka mengindikasikan bahwa individu yang materialistis lebih sering menilai diri sendiri maupun orang lain berdasarkan kekayaan materi dan status sosial yang dimiliki. Richins, (2010) menguraikan bahwa materialisme terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu:

1. Orientasi pada kepemilikan barang *(acquisition centrality)*

   Menggambarkan sejauh mana kepemilikan dan perolehan barang materi menjadi pusat kehidupan individu. Pada indikator ini, individu cenderung menempatkan aktivitas memperoleh dan memiliki barang sebagai prioritas

utama, sehingga konsumsi bukan hanya bertujuan memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas diri dan gaya hidup.

2. Pentingnya materi dalam kehidupan *(acquisition as the pursuit of happiness)*

   Menunjukkan keyakinan individu bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup dapat dicapai melalui kepemilikan barang materi. Individu dengan orientasi ini cenderung mengaitkan perasaan senang, nyaman, dan bangga dengan kemampuan membeli atau memiliki barang tertentu, sehingga materi dipandang sebagai sarana utama untuk mencapai kebahagiaan pribadi.

3. Kepuasan hidup yang dihubungkan dengan materi *(possession-defined success)*

   Indikator ini, individu menilai kesuksesan diri sendiri maupun orang lain melalui simbol-simbol material seperti aset, kekayaan, atau barang mewah, sehingga kepemilikan materi menjadi tolok ukur utama pencapaian hidup.

Indikator tersebut secara bersama-sama merepresentasikan materialisme sebagai konstruk nilai yang memengaruhi cara individu menilai kehidupan, kesuksesan, dan kebahagiaan, serta berimplikasi langsung pada perilaku konsumsi dan pengelolaan keuangan.

2.1.6 Konsep Pendapatan

Menurut (Becker, 2017) dalam *Economic Theory*, pendapatan merupakan komponen utama dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Pendapatan tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya keuangan, tetapi juga mencerminkan kemampuan seseorang untuk mencapai stabilitas finansial dan memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan individu, terutama ketika berinteraksi

dengan materialisme, motivasi, dan tingkat *self control* yang dimiliki (Mankiw, 2016).

Pendapatan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai penerimaan uang secara nominal, melainkan sebagai hasil dari interaksi antara kemampuan individu, struktur ekonomi, serta dinamika pasar tenaga kerja. Pendekatan ini menempatkan pendapatan sebagai variabel multidimensional yang tidak hanya mencerminkan tingkat penerimaan ekonomi, tetapi juga stabilitas dan sumber pendapatan individu (Stiglitz et al., 2018)

Pendapatan didefinisikan sebagai seluruh penerimaan ekonomi yang diperoleh seseorang dalam periode tertentu, baik yang bersumber dari upah atau gaji, hasil usaha mandiri, maupun pendapatan non-kerja lainnya. Mankiw (2018) menyatakan bahwa pendapatan merupakan balas jasa atas kontribusi faktor produksi yang diberikan individu dalam proses ekonomi. Dengan demikian, pendapatan mencerminkan tingkat partisipasi individu dalam kegiatan ekonomi sekaligus nilai produktivitas yang dihasilkannya.

Pendapatan juga sering digunakan sebagai indikator kesejahteraan ekonomi, meskipun tidak dapat berdiri sendiri. Stiglitz et al. (2018) menekankan bahwa pendapatan harus dianalisis bersama dengan dimensi lain seperti keamanan ekonomi dan kualitas hidup. Dalam perspektif ini, pendapatan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan, bukan sebagai tujuan akhir. Oleh karena itu, kestabilan dan kecukupan pendapatan menjadi aspek penting dalam memahami perilaku keuangan individu.

Becker (2017) menjelaskan bahwa pendapatan merupakan hasil dari produktivitas ekonomi yang berasal dari kemampuan, keterampilan, dan

pemanfaatan modal manusia.Dalam teori tersebut ada indikator dari pendapatan sebagai berikut:

1. Pendapatan utama

   Pendapatan utama adalah penerimaan rutin yang diperoleh individu dari pekerjaan pokok atau usaha utama dalam periode tertentu, umumnya per bulan.

2. Pendapatan tambahan

   Pendapatan tambahan merupakan penerimaan di luar pendapatan utama, seperti pekerjaan sampingan, lembur, atau usaha kecil.

3. Stabilitas pendapatan

   Stabilitas pendapatan merujuk pada konsistensi penerimaan pendapatan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan teori *human capital* dan teori perilaku ekonomi, pendapatan dalam penelitian ini dipahami sebagai variabel multidimensional yang mencakup besaran, stabilitas, dan sumber penerimaan ekonomi.

2.1.7 Konsep Motivasi

Motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan psikologis yang bersumber dari dalam diri individu dan berfungsi sebagai penggerak utama dalam menentukan arah serta intensitas perilaku untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam pengelolaan keuangan (Robbins & Judge, 2019). Dalam penelitian ini, motivasi ditempatkan sebagai variabel independen yang berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha wisata kuliner oepoi kota kupang. Peran motivasi menjadi krusial karena perilaku keuangan tidak semata-mata dibentuk oleh faktor ekonomi atau tingkat literasi keuangan, melainkan juga oleh dorongan internal yang mendorong individu untuk mengatur, mengendalikan, dan

mengevaluasi keuangan secara sadar dengan orientasi jangka panjang (Robbins & Judge, 2019).

Kami et al., (2023) menjelaskan motivasi sebagai dorongan dari dalam diri individu yang menimbulkan konsistensi tindakan dalam upaya mencapai kondisi yang diharapkan, termasuk dalam proses pengambilan keputusan keuangan. Motivasi mendorong individu untuk merencanakan penggunaan pendapatan dengan lebih baik, mengendalikan keinginan konsumtif, serta mengutamakan manfaat jangka panjang dibandingkan kepuasan sesaat. Pandangan ini menegaskan bahwa motivasi bukan sekadar kemauan sementara, melainkan kekuatan internal yang membentuk pola perilaku keuangan yang rasional dan berkelanjutan.

Sejalan dengan hal tersebut, Hamdiah et al., (2025) menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor internal yang memengaruhi tingkat kesungguhan individu dalam mengelola keuangan, mulai dari tahap perencanaan hingga pengendalian pengeluaran. Individu yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan kesadaran yang lebih baik terhadap pentingnya pengelolaan keuangan dan menampilkan perilaku finansial yang lebih bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berperan sebagai penghubung antara tujuan keuangan yang ingin dicapai dengan tindakan nyata dalam aktivitas keuangan sehari-hari.

Dalam perspektif perilaku pengelolaan keuangan, motivasi juga berkaitan erat dengan kejelasan tujuan finansial yang dimiliki individu. Kamil et al., (2023) mengemukakan bahwa individu dengan tujuan keuangan yang jelas akan lebih terdorong untuk menerapkan disiplin dalam mengelola keuangannya. Tujuan tersebut menjadi landasan munculnya perilaku seperti penyusunan anggaran,

pengendalian pengeluaran, serta penyisihan dana untuk kebutuhan masa depan. Dengan demikian, motivasi berfungsi sebagai penentu arah yang menjaga konsistensi perilaku keuangan individu.

Lebih lanjut, motivasi turut memengaruhi ketekunan individu dalam mempertahankan perilaku keuangan yang sehat meskipun dihadapkan pada keterbatasan pendapatan atau tekanan konsumtif dari lingkungan sosial. Hamdiah et al., (2025) menegaskan bahwa individu dengan motivasi yang kuat cenderung tidak mudah terpengaruh oleh dorongan konsumtif, karena fokus utama mereka adalah pencapaian tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi berperan sebagai mekanisme pengendalian internal yang memperkuat perilaku pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab.

Berdasarkan Kamil et al., (2023) dan Hamdiah et al., (2025) indikator motivasi meliputi:

1. Keinginan memperbaiki kondisi keuangan

   Mencerminkan dorongan individu untuk mengubah keadaan finansial ke arah yang lebih baik melalui pengelolaan keuangan yang lebih terencana dan disiplin
2. Perencanaan untuk menambah penghasilan

   Menggambarkan motivasi individu untuk mencari sumber pendapatan tambahan sebagai upaya meningkatkan kestabilan dan kemandirian keuangan.
3. Pengembangan diri demi masa depan

   Menunjukkan dorongan individu untuk meningkatkan kualitas diri, baik melalui pendidikan maupun keterampilan, guna menunjang kondisi keuangan jangka panjang.

Motivasi dalam penelitian ini dioperasionalisasikan sebagai dorongan internal individu untuk mengelola keuangan secara terencana, disiplin, dan berorientasi pada tujuan.Dengan demikian, motivasi diharapkan mampu menjelaskan variasi perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang secara empiris dan relevan dalam kerangka penelitian yang digunakan.

2.1.8 Konsep *Self-Control*

Self-Control merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur emosi, dorongan, serta perilaku agar tetap sejalan dengan tujuan jangka panjang dan norma yang berlaku. Menurut Ghufron & Risnawita, (2017) *Self-Control* merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku, mempertimbangkan tindakan, dan mengambil keputusan secara rasional sesuai tujuan yang ingin dicapai. Individu dengan *Self-Control* yang baik cenderung mampu menahan dorongan konsumtif, menunda kepuasan sesaat, dan menghindari perilaku impulsif dalam pengelolaan keuangan.

Hamdiah et al., (2025) menjelaskan bahwa *self-control* dalam pengelolaan keuangan tercermin dari kemampuan individu untuk mengendalikan pengeluaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan finansialnya. Individu dengan pengendalian diri yang baik akan lebih berhati-hati dalam menggunakan pendapatan, mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial yang mendorong konsumsi berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menahan keinginan konsumtif merupakan indikator utama *self-control* dalam perilaku keuangan.

Penelitian Kamil et al., (2023) memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa *self-control* berperan penting dalam menjaga konsistensi antara perencanaan dan realisasi keuangan individu. Individu yang memiliki *self-control* tinggi cenderung disiplin dalam mengikuti anggaran yang telah disusun serta mampu mengendalikan perilaku belanja yang tidak direncanakan. Disiplin terhadap anggaran menjadi bentuk nyata dari kemampuan individu dalam mengatur perilaku keuangannya secara bertanggung jawab.

Selain itu, *self-control* juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam mempertimbangkan risiko dan manfaat sebelum mengambil keputusan keuangan. Dalam penelitian Hengo et al., (2021) dijelaskan bahwa individu dengan tingkat pengendalian diri yang baik cenderung melakukan evaluasi rasional sebelum melakukan pengeluaran. Pertimbangan rasional ini membantu individu menghindari keputusan emosional yang dapat merugikan kondisi keuangan dalam jangka panjang.

Aspek pengendalian emosi juga menjadi bagian penting dari *self-control* dalam pengelolaan keuangan. Penelitian Hamdiah et al., (2025) menunjukkan bahwa individu yang mampu mengendalikan emosi saat berbelanja lebih mampu menjaga stabilitas keuangan dibandingkan individu yang menjadikan emosi sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan konsumsi. Pengendalian emosi ini menjadi indikator penting karena emosi yang tidak terkontrol sering kali mendorong perilaku konsumtif dan pemborosan.

Lebih lanjut, *self-control* tercermin dari orientasi individu terhadap tujuan keuangan jangka panjang. Kamil et al., (2023) menyatakan bahwa individu dengan pengendalian diri yang kuat cenderung memiliki orientasi masa depan yang jelas,

seperti kebiasaan menabung, perencanaan keuangan, dan upaya menjaga kestabilan finansial. Orientasi jangka panjang ini menunjukkan bahwa self-control tidak hanya berfungsi menahan dorongan sesaat, tetapi juga mengarahkan perilaku keuangan secara berkelanjutan.

Dalam hubungannya dengan materialisme dan motivasi, *self-control* berfungsi sebagai penyeimbang psikologis. Hasil penelitian Hamdiah et al., (2025) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat materialisme tinggi tidak selalu memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang buruk apabila didukung oleh *self-control* yang baik. Demikian pula, motivasi yang tinggi akan lebih efektif mendorong perilaku pengelolaan keuangan yang baik jika individu mampu mengendalikan dirinya secara konsisten.

Menurut Ghufron & Risnawita, (2017) indikator *self-control* meliputi:

1. Kemampuan Mengatur Keinginan *(Regulation of Desires)*

   Indikator ini menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengontrol dorongan internal seperti keinginan untuk membeli, makan, atau memenuhi hasrat sesaat. Individu dengan pengendalian diri tinggi mampu mempertimbangkan apakah suatu keinginan benar-benar diperlukan atau hanya didorong oleh emosi sesaat.

2. Menunda Kepuasan Sesaat *(Delay of Gratification)*

   Indikator ini menekankan kemampuan individu untuk menunda kesenangan jangka pendek demi tujuan jangka panjang. Individu yang memiliki kemampuan menunda kepuasan tidak mudah tergoda untuk segera menggunakan uang atau memenuhi keinginan konsumtif.

3. Menghindari Perilaku Konsumtif yang Impulsif *(Avoidance of Impulsive Consumption)*

   Indikator ini menggambarkan kemampuan individu dalam menghindari perilaku pembelian yang dilakukan secara spontan tanpa perencanaan yang matang. Individu dengan tingkat pengendalian diri yang baik cenderung tidak mudah terpengaruh oleh promosi, diskon, tren, maupun dorongan emosional ketika melakukan pembelian

Berdasarkan uraian tersebut, *self-control* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menahan keinginan konsumtif, mengendalikan emosi dalam pengambilan keputusan keuangan, disiplin dalam mengikuti anggaran, mempertimbangkan risiko secara rasional, serta berorientasi pada tujuan keuangan jangka panjang.

2.2 Kajian Empirik

Kajian terhadap penelitian empirik terdahulu merupakan bagian penting dalam membangun fondasi teoritis dan metodologis sebuah penelitian. Dalam menentukan fokus penelitian mengenai pengaruh materialisme, pendapatan, dan motivasi terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan *self-control* sebagai variabel moderasi (studi pada pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang), sejumlah penelitian terdahulu telah menghasilkan temuan yang bervariasi .Temuan tersebut menjadi acuan dalam eksplorasi dari penelitian yang sedang dilakukan.Berikut penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Kajian Empirik

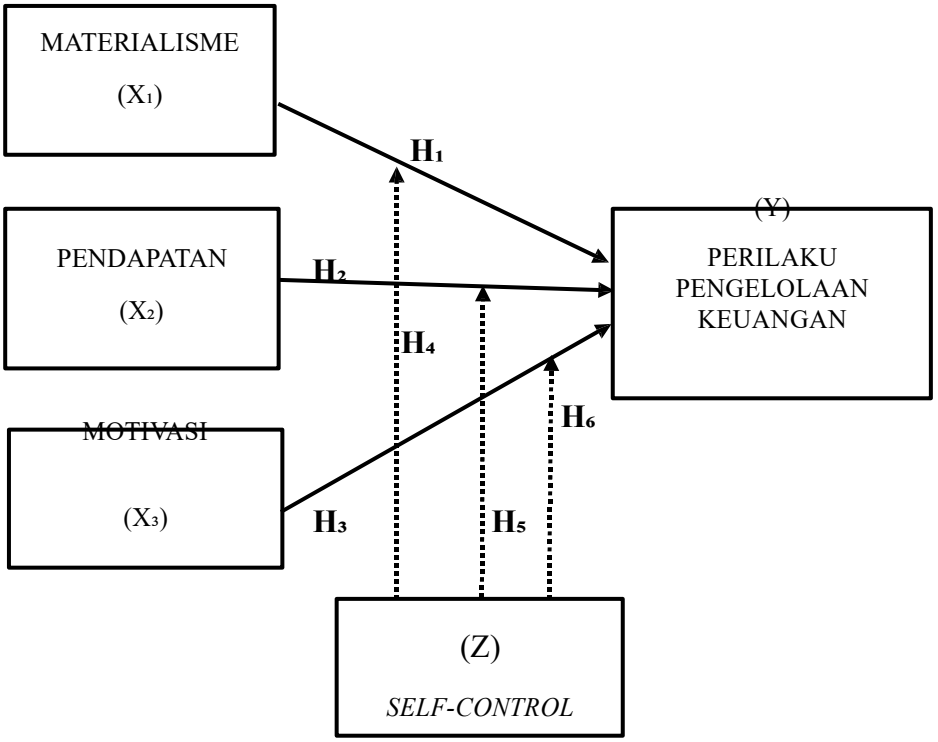
No	Judul ,Penulis Dan Tahun	Metode Penelitian Dan Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
1	Pengaruh Materialisme, Kontrol Diri Dan Motivasi Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga. Trisnawati (2015)	**Metode Penelitian**: Kuantitatif **Variabel:** X_1:Materialisme X_2 : Kontrol Diri X_3 : Motivasi Y :Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga **Teknik Analisis:** Deskriptif Kuantitatif **Alat Analisis:** *Path Analysis*	1. Materialisme Berpengaruh Positif 2. Kontrol Diri Berpengaruh Positif Dan Signifikan 3. Motivasi Berpengaruh Positif	**Persamaan:** Metode :Kuantitatif Variabel : X_1:Materialisme X_3:Motivasi Y :Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga **Teknik analisis:** Deskripsi Kuantitatif **Perbedaan: Variabel:** X_2 Pendapatan *Z:Self-Control* **Alat Analisis:** *Moderated Regression Analysis*
2	Dampak Materialisme, Pengendalian Diri Dan Motivasi Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga (Studi Pada Masyarakat Di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang) (Hengo et al., 2021)	**Metode Penelitian:** Kualitatif **Variabel :** X_1:Materialisme X_2:Pengendalian Diri X_3 : Motivasi Y :Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga **Teknik Analisis:** Deskriptip kualitatif **Alat Analisis:** Triangulasi data	1. Materialisme Berpengaruh Positif 2. Pengendalian Diri Berpengaruh Positif 3. Motivasi Berpengaruh Positif	**Persamaan:** Variabel: X_1:Materialisme X_3:Motivasi Y :Perilaku Pengelolaan Keuangan **Perbedaan:** Metode:Kuantitatif Variabel: X_2:Pendapatan *Z:Self-Control* **Teknik Analisis:** Deskripsi Kuantitatif **Alat Analisis**: *Moderated Regression Analysis*
3	Dampak Materialisme, Pengendalian Diri Dan Motivasi Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga (Studi Pada Masyarakat Di Desa Ladang Panjang Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun)" (Hamdiah et al., 2025)	**Metode Penelitian:** Kualitatif **Variabel :** X_1:Materialisme X_2: Control Diri X_3: Motivasi Y : Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga **Teknik Analisis:** Deskriptif Kualitatif. **Alat Analisis :** Triangulasi data	1. Materialisme Berpengaruh Negatif 2. Pengendalian Diri Berperan Positif 3. Motivasi Berpengaruh Positif Signifikan	**Persamaan:** Variabel: X_1:Materialisme X_3:Motivasi Y :Perilaku Pengelolaan Keuangan **Perbedaan:** Metode:Kuantitatif Variabel: X_2:Pendapatan Z:*Self-Control* **Teknik Analisis:** Deskripsi kuantitatif **Alat Analisis:** *Moderated Regression Analysis*
4	*The Influence Of Materialism*	**Metode Penelitian:** Kuantitatif **Variabel:**	1. Materialism Self Control Dan Financial Attitude Berpengaruh Positif	**Persamaan:** Metode:Kuantitatif Variabel:

	Self Control And Financial Attitude On Financial Management Behavior In Online Marketplace With Impulsive Buying As An Intervening Variable (Kamil et al., 2023)	X_1: Materialism Self Control X_2: Financial Attitude Y_1: Pembelian Impulsif Y_2: Financial Management Behavior **Teknik Analisis:** Deskriptif Kuantitatif **Alat Analisis:** Analisis Jalur (*Path Analysis)*	2. Materialism Self Control Dan Financial Attitude Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan. 3. Pembelian Impulsif Tidak Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan.	X_1: *Materialism Self Control* Y : *Financial Management Behavior* **Teknik Analisis:** Deskripsi Kuantitatif **Perbedaan:** Variabel: X_2:Pendapatan Z: *Self-Control* **Alat Analisis:** *Moderated Regression Analysis*
5	Pengaruh Kontrol Diri,Motivasi Dan Materialisme Terhadap Perilaku Pembelian Kompulsif Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo (Sari., 2013)	Metode Penelitian :Kuantitatif Variabel : X_1 :Kontrol Diri X_2 : Motivasi X_3:Materialisme Y : Perilaku Pembelian Kompulsif **Teknik Analisis:** Deskriptif Kuantitatif **Alat Analisis:** Regresi Linier Berganda	1. Kontrol Diri Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Pembelian Kompulsif 2. Motivasi Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Pembelian Kompulsif 3. Materialisme Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Pembelian Kompulsif	**Persamaan :** Metode:Kuantitatif Variabel: X_1:Materialisme X_3:Motivasi **Teknik Analisis:** Deskripsi Kuantitatif **Perbedaan :** Variabel: X_2:Pendapatan Y :Perilaku Pengelolaan Keuangan Z:*Self-Control* **Alat Analisis:** *Moderated Regression Analysis*

Sumber:peneliti, 2025

2.3 Kerangka Berpikir

Sugiyono, (2022) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir menggambarkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan seseorang dipengaruhi oleh faktor psikologis (materialisme, pendapatan, motivasi) dan bahwa pengaruh-pengaruh tersebut dapat diperkuat atau dilemahkan oleh tingkat pengendalian diri atau *self-control* seseorang. Untuk memperjelas alur pemikiran dalam penelitian ini, dapat dilihat pada Gambar 2.1 mengenai kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

Sumber:Peneliti ,2025

Keterangan:

: Berpengaruh Secara Parsial

: Moderasi

Kerangka berpikir diatas menjelaskan hubungan langsung serta efek moderasi antara faktor-faktor psikologis dan ekonomi terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang. Fokus utamanya ialah untuk menganalisis sejauh mana nilai materialisme (X_1) tingkat pendapatan (X_2), dan motivasi (X_3) berperan dalam menentukan kemampuan seseorang dalam mengatur keuangan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat pengendalian diri *(Self-control)* (Z) memiliki peran dalam memperkuat atau justru melemahkan hubungan antara faktor-faktor psikologis tersebut dengan perilaku pengelolaan keuangan (Y) individu.

2.4 Hipotesis

H_1: Materialisme berpengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang.

H_2: Pendapatan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang.

H_3: Motivasi berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang.

H_4: *Self-control* memoderasi hubungan antara materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang.

H_5: *Self-control* memoderasi hubungan antara pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang.

H_6: *Self-control* memoderasi hubungan antara motivasi terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha wisata kuliner Oepoi Kota Kupang